

PENGARUH TEKANAN KETAATAN, PENGALAMAN AUDIT, DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT*

Maria Magdalena Oerip Liana Sofiani dan Elisa Tjondro
Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan *audit tenure* terhadap *audit judgement*. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden yang merupakan auditor dengan pengalaman bekerja lebih dari dua tahun yang bekerja di KAP Wilayah Surabaya. Sebanyak 72 kuesioner kembali dan dapat diolah. Dengan menggunakan Regresi Linear Berganda, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara Pengalaman Audit dan *Audit Tenure* terhadap *Audit Judgement*. Semakin meningkatnya pengalaman audit dan *audit tenure*, maka akan meningkatkan kualitas *Audit Judgement*. Tetapi, Tekanan Ketaatan menunjukkan adanya korelasi negatif terhadap *Audit Judgement*. Semakin meningkatnya Tekanan Ketaatan, maka akan menurunkan kualitas *Audit Judgement*.

Kata Kunci : Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, *Audit Tenure*, *Audit Judgement*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the affect of obedience pressure, audit experience, and audit tenure on audit judgement. The data were obtained from questionnaires completed by the respondents who were auditors with working experience more than two years and work in Surabaya City Public Accountant Offices. A total of 72 questionnaires were returned and was able to be processed. By using the Multiple Regression Linear Method, the result showed a positive correlation between audit experience and audit tenure on audit judgement. The increasing value of the audit experience and audit tenure, it would increase the value of audit judgement. But, the obedience pressure showed a negative correlation on audit judgement. If the value of the obedience pressure increased, it would decrease the value of audit judgement.

Keyword : *obedience pressure, audit experience, audit tenure, audit judgement*

PENDAHULUAN

Sekarang ini semakin banyak Kantor Akuntan Publik yang berdiri meningkatkan rasa persaingan untuk meningkatkan jumlah klien yang dimiliki. Di dalam menjalankan pekerjaannya, para auditor akan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya sehingga klien merasa puas akan kinerja mereka dan akan kembali menggunakan jasa mereka ketika mereka membutuhkannya. Kebanyakan klien yang datang akan berusaha menampilkan yang terbaik agar orang lain yang membaca dan mengerti akan bisnis berpikir bahwa perusahaan mereka adalah yang

terbaik. Hal ini membuat auditor harus bekerja keras untuk memastikan kebenarannya dan setiap *judgement* yang dibuat oleh seorang auditor akan selalu mempengaruhi kinerja perusahaan klien kedepannya.

Dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor harus bersikap profesional pada tugasnya tersebut. Sebagai seorang profesional, auditor akan dituntut untuk berpegang pada tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab profesi tidak berhenti sampai dia menyampaikan laporan kepada klien, tetapi dia akan bertanggung jawab terhadap isi pernyataan yang telah ditandatanganinya. Untuk itu auditor akan sangat berhati-hati sekali dalam

melaksanakan tugas audit serta menetapkan *judgment* yang akan diberikannya.

Seperti yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341, bahwa dalam menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang. *Audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan.

Judgment sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Jamilah et.al. (2007) menjelaskan bahwa *judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor.

Menurut penelitian DeZoor dan Lord dalam Hartanto (1999) yang dikutip oleh Siti Jamilah, Zaelani Fanani, dan Grahitia Chandrarin (2007) melihat adanya pengaruh tekanan perusahaan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Pengalaman auditor merupakan gabungan dari semua yang diperoleh auditor melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Menurut Koroy (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa auditor yang kurang berpengalaman mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk menghapuskan persediaan dibandingkan auditor

yang berpengalaman. Menurut Puspa (2006) dalam Budi Susetyo (2009), mengatakan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman yang hampir sama (memiliki masa kerja dan penugasan yang hampir sama) ternyata memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dan sangat bervariasi.

Sososutikno, Christina (2003) menyatakan faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah *audit tenure* yang diberikan oleh klien. *Audit tenure* menyebabkan stress individual yang muncul akibat tidak seimbang tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor. *Audit tenure* salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar Kantor Akuntan Publik (KAP) Irene (2007) dalam Simajuntak (2008).

Tuntutan laporan yang berkualitas dengan waktu yang terbatas merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam studinya, Azad (1994) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsional, misal melakukan *premature sign off*, terlalu percaya pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit berkualitas rendah. Riset (Coram, 2003) menunjukkan terdapat penurunan kualitas audit pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat. Dengan latar belakang di atas kemudian penulis ingin mengetahui pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman auditor dan *audit tenure* terhadap *audit judgment*.

Audit Judgment

Judgment sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). *Audit Judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. *Audit Judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit Judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. *Judgment* adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi (Robin dan Judge, 2007).

Menurut Hogart (1992) dalam Andita (2012) mengartikan *audit judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi, (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya) pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut. Cara pandang

auditor dalam menanggapi informasi tersebut berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko *audit* yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya (Djaddang dan Parmono, 2002).

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *incremental judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Audit judgment diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Rochmawati (2009) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan *audit judgment* yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi hasilnya.

Menurut Arens (2010), Proses Audit dibagi menjadi 4, yaitu Penerimaan Perikatan Audit, Perencanaan Audit, Pelaksanaan Pengujian Audit, dan Pelaporan Audit. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas secara fokus pada tahap Pelaksanaan Pengujian. Pelaksanaan Pengujian Audit atau pekerjaan lapangan harus mengacu pada ketiga standar pekerjaan lapangan. Tujuan utama pelaksanaan pekerjaan lapangan adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Dalam skripsi ini, penulis ingin fokus kepada Pengujian Substantif (*Substantive Tests*).

Pengujian substantif merupakan prosedur audit yang dirancang untuk menemukan kemungkinan kesalahan moneter yang secara langsung mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan. Kesalahan moneter yang terdapat dalam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan kemungkinan terjadi karena kesalahan:

1. Penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia.

2. Tidak diterapkannya prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia.
3. Ketidak konsistensian dalam penerapan prinsip akuntansi yang diterima di Indonesia
4. Ketidak tepatan pisah batas (*cut off*) pencatatan transaksi
5. Perhitungan (penambahan, pengurangan, pengalihan, dan pembagian)
6. Pekerjaan penyalinan, penggolongan dan peringkasan informasi
7. Pencantuman pengungkapan (*disclosure*) unsur tertentu dalam laporan keuangan.

Menurut PSA No.01 (SA Seksi 150): Standar auditing beda dengan prosedur auditing. "Prosedur" berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, "Standar" berkenaan dengan kriteria atau ukuran hidup kinerja tindakan dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Jadi, berlainan dengan prosedur auditing, standar auditing mencakup mutu profesional (*Professional Qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*Judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditing.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh ikatan akuntan Indonesia terdiri dari "Sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar", yaitu :

a. Standar Umum:

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan tehnik yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan:

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di bimbing dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan

pandapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan:

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor (IAI, 2001: 150.1 & 150.2).

Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Idris, 2012). Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum, auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar. Dan auditor yang

tidak memenuhi tuntutan klien dianggap termotivasi untuk menerapkan standar audit (Theorodus 2007).

Tekanan ketaatan dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan dimana dalam hal ini, tekanan tersebut diartikan sebagai tekanan yang diterima KAP dari entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Individu yang memiliki kekuasaan adalah sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya (Jamilah et.al., 2007). Penyebabnya adalah keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Tekanan ketaatan semakin rumit ketika auditor dihadapkan pada konflik karena auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus dapat memenuhi tuntutan entitas yang diperiksa agar entitas tersebut puas dengan pekerjaannya. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada keputusan auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional (Jamilah et.al, 2007).

Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi. Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan. Standar umum yang pertama menyebutkan "Pemeriksaan harus dilaksanakan oleh seseorang atau orang-orang yang telah menjalani pendidikan dan latihan teknis yang cukup dalam bidang pemeriksaan akuntan dan memiliki keahlian sebagai akuntan publik" (IAI 2001). Standar ini menegaskan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang lain, termasuk bidang usaha dan bidang keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang dimaksud dalam standar auditing, apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang pemeriksaan akuntan. Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi waktu, jumlah penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih 2006:26).

Auditor yang berpengalaman akan membuat keputusan yang lebih baik dibanding dengan auditor yang belum berpengalaman (Herliansyah dan Meifida, 2006). Seorang auditor

yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan keputusan yang akan diambilnya. Karena ia memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Menurut Abdolmohammadi dan Wright (1987) dalam Aris Eddy Sarwono (2006), pengalaman dari seorang auditor merupakan komponen yang penting karena pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang mempengaruhi keputusan yang kompleks. Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman adalah salah satu penentu utama yang mempengaruhi efisiensi kinerja dalam praktek profesional.

Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin tinggi kualitas pengambilan keputusan audit. Pengalaman bagi para auditor merupakan unsur penting dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggungjawabnya. Pengalaman auditor dapat menentukan profesionalisme, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit. Susetyo (2009) membuktikan bahwa pengalaman kerja seorang auditor akan menentukan tingkat evaluasi yang dimilikinya.

Audit Tenure

Standar pekerjaan lapangan butir pertama mensyaratkan auditor untuk merencanakan dan mengendalikan pekerjaannya secara efektif (IAI, 2001). Untuk memenuhi standar tersebut, salah satunya diwujudkan dalam bentuk penyusunan anggaran waktu audit. Anggaran waktu audit atau *audit tenure* merupakan estimasi atau taksiran waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan tugas audit dalam suatu penugasan (Fleming dalam Adek, 2012). Pada umumnya, KAP menyusun anggaran waktu secara detil untuk setiap tahapan audit (Fleming dan Marxen dalam Adek, 2012).

Anggaran waktu audit merupakan elemen penting dari mekanisme operasional dan kontrol pada suatu KAP (McNair dan Oatley dalam Adek, 2012). Waggoner dan Chassell dalam (Adek, 2012) mengemukakan *audit tenure* memberikan beberapa manfaat pada suatu KAP. *Audit tenure* berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar evaluasi kinerja personal auditor. Selain itu, *audit tenure* secara tidak langsung menyediakan bukti yang terdokumentasi dalam rangka mematuhi standar pekerjaan lapangan yang pertama yaitu perencanaan dan supervisi audit, memfasilitasi

review yang dilakukan, membantu dalam keadaan dimana terjadi tuntutan hukum atas KAP, serta membantu auditor dalam pelaksanaan kemahiran profesional mereka.

Proses penyusunan anggaran waktu audit pada sebagian besar KAP cenderung mengikuti proses yang sama, yaitu dengan melakukan taksiran waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan setiap tahapan program audit pada berbagai level auditor. Penyusunan anggaran waktu audit atau *audit tenure* umumnya dilakukan *auditor in charge* atau team auditor yang terdiri dari *auditor in charge*, manajer, dan partner (Fleming dan Marxen dalam Adek, 2012). Faktor utama yang digunakan KAP sebagai dasar penetapan batasan waktu adalah fee dari klien dan realisasi anggaran waktu atau *audit tenure* tahun sebelumnya (Fleming dan Otley dalam Adek, 2012).

Audit tenure adalah faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. *Audit tenure*, merupakan kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi dengan semakin bersaingnya KAP. KAP harus bisa mengalokasikan waktu secara tepat karena berhubungan dengan biaya audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak bisa mengalokasikan waktu, sehingga waktu audit menjadi lebih lama maka berdampak pula pada biaya audit yang semakin besar. Hal ini akan membuat klien memilih KAP lain yang bisa menyelesaikan tugas auditnya dengan efektif dan efisien (Sososutikno, 2003).

De Zoort dan Lord (1997) dalam Nataline (2007), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi *audit tenure*, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, auditor juga akan memilih informasi yang penting dan menghindari informasi yang tidak penting. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit, antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Waggoner dan Cashell dalam (Ventura, 2001) menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan, semakin banyak transaksi yang dapat dites oleh auditor. *Audit tenure* biasanya ditentukan diawal penugasan. Auditor bisa menerima penugasan audit beberapa kali. Dalam hal ini pimpinan Kantor Akuntan Publik menetapkan alokasi waktu audit yang sama untuk penugasan pertama kali maupun penugasan kedua. Saat melakukan audit pertama kali, auditor dapat

dikatakan mengalami *audit tenure*, karena auditor harus mempelajari terlebih dahulu karakteristik perusahaan klien, bagaimana sistem pengendaliannya. Sedangkan saat melakukan penugasan audit untuk yang kedua, dan seterusnya, auditor tidak perlu lagi mempelajari karakteristik perusahaan klien, karena auditor telah mempelajari perusahaan klien saat dia melakukan penugasan pertama kali.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Hartanto (1999) dalam Siti Jamilah et.al. akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. Dari hasil penelitian tersebut hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₀ 1: Diduga tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.

H₁ 1: Diduga tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor (Asih 2006). Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin meningkatkan keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian dan pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadap kecurangan, sehingga dapat mempengaruhi *Judgement* yang diambil oleh auditor. Dari hasil penelitian tersebut hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₀ 2: Diduga pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.

H₁ 2: Diduga pengalaman audit berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Auditor sering kali dihadapkan pada keterbatasan anggaran dan waktu audit. Tekanan anggaran waktu audit terjadi pada saat satuan kerja audit mengalokasikan sejumlah waktu audit yang sedikit yang digunakan oleh auditor untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu (Margheim et al., 2005). Menurut hasil penelitian (Prasita dan Priyo, 2007) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Demikian juga pada penelitian (Simajuntak, 2008) yang menunjukkan hasil *audit tenure* membuat auditor cenderung untuk melakukan tindakan yang menyebabkan penurunan kualitas audit. Dari kedua hasil penelitian tersebut hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₀ 3: Diduga *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.

H₁ 3: Diduga *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit judgement*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit dan *Audit Tenure* terhadap variabel dependen *Audit Judgement* melalui pengujian hipotesis.

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang langsung didapatkan dari obyek penelitian, tanpa adanya perantara. Dalam penelitian ini, data primer didapat dari kuesioner yang dibagikan pada auditor dengan pengalaman bekerja lebih dari dua tahun yang bekerja di KAP Wilayah Surabaya.

Populasi dari penelitian ini adalah auditor dengan pengalaman bekerja lebih dari dua tahun yang bekerja di KAP Wilayah Surabaya. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, Kantor Akuntan Publik yang dipilih adalah mereka yang sudah berdiri lebih dari tiga tahun dengan alasan jumlah dan jenis perusahaan yang ditangani lebih banyak dan pengalaman para auditor yang bekerja ditempat tersebut juga dapat dipastikan rata-rata lebih dari dua tahun. Auditor yang dipilih adalah auditor dengan pengalaman bekerja lebih dari dua tahun dikarekan mereka sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk membuat sebuah *Audit Judgement*.

Skala pengukuran yang dilakukan dengan Skala Likert dengan 5 poin. Sebelum menganalisis data akan diuji validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono (2010), suatu variabel dikatakan valid

dengan menggunakan *bivariate pearson* apabila nilai r hitung $>$ r tabel dan reliabel dengan menggunakan *alpha cronbach* $>$ 0,60. Metode statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan Regresi Linear Berganda dengan menggunakan *software SPSS edisi 19*.

Persamaan umum dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = konstanta

b = koefisien regresi linier X

X = variabel *independent*

e = standar error

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah:

X1 = Tekanan Ketaatan

X2 = Pengalaman Audit

X3 = *Audit Tenure*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner yang disebarakan kepada responden. Berdasarkan hasil pengumpulan data, kuesioner yang terkumpul sebanyak 72 kuesioner.

Analisa Karakteristik responden didapatkan dari hasil tabulasi data yang dikumpulkan. Dari 72 responden sebanyak 40

orang (56%) responden adalah laki – laki, 32 orang (44%) berusia 26 – 35 tahun, 30 orang (42%) responden sudah bekerja selama 5-6 tahun, 35 orang (49%) menempuh pendidikan terakhir di bangku S1. Gambaran profil responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Deskriptif Profil Responden

Deskripsi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	40	56%
Perempuan	32	44%
Usia		
< 26 tahun	18	25%
26 – 35 tahun	32	44%
36 – 45 tahun	16	22%
>45 tahun	6	8%
Lama Bekerja		
< 2 tahun	0	0%
2 – 4 tahun	25	35%
5 – 6 tahun	30	42%
7 – 10 tahun	12	17%
>10 tahun	5	7%
Pendidikan Terakhir		
S3	7	10%
S2	20	28%
S1	35	49%
D3	10	14%

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	43.281	9.822		4.407	.000		
Tekanan Ketaatan (X1)	-.119	.232	-.062	-.512	.031	.984	1.016
Pengalaman Audit (X2)	.004	.164	.003	.025	.000	.989	1.011
Audit Tenure (X3)	.134	.229	.071	.583	.000	.995	1.005

a. Dependent Variable: Audit Judgement (Y)

Dari hasil output tabel diatas, maka dapat diperoleh rumus regresi:

$$Y_1 = 43,281 - 0,119X_1 + 0,004X_2 + 0,134X_3 + e_i$$

Tekanan Ketaatan mempunyai koefisien regresi sebesar -0,119, artinya Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgement*. Hal ini mengandung arti bahwa kenaikan tekanan ketaatan satu satuan, maka variabel *Audit Judgement* akan turun sebesar 0.119 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dalam model regresi adalah tetap. Secara statistik, Tekanan Ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000 $<$ tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian hipotesis pertama gagal ditolak.

Pengalaman Audit mempunyai koefisien regresi sebesar 0,04, artinya Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap *Audit Judgement*. Hal ini berarti banyak sedikitnya pengalaman seorang auditor akan mempengaruhi *Audit Judgement*. Secara statistik, Pengalaman Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000 $<$ tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian hipotesis kedua gagal ditolak.

Audit Tenure mempunyai koefisien regresi sebesar 0,314, artinya *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap *Audit Judgement*. Hal ini berarti panjang pendeknya waktu yang diberikan akan mempengaruhi *Audit Judgement*. Secara statistik, *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000 $<$ tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian hipotesis ketiga gagal ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.773	3	.924	.217	.000 ^a
Residual	290.102	68	4.266		
Total	292.875	71			

a. Predictors: (Constant), Audit Tenure, Pengalaman Audit, Tekanan Ketaatan

b. Dependent Variable: Audit Judgement

F-test atau uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa nilai *F*-hitung adalah sebesar 0,217 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari alpha ($0,000 < \alpha = 0,05$) maka variabel Tekanan Ketaatan (X1), Pengalaman Audit (X3), *Audit Tenure* (X3) secara serentak berpengaruh terhadap variabel *Audit Judgement* (Y).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate
1	.097 ^a	.089	.034	2.065

a. Predictors: (Constant), Tekanan Ketaatan (X1), Pengalaman Auditor (X2), Audit Tenure (X3)

b. Dependent Variable: Audit Judgement (Y)

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit dan *Audit Tenure*) terhadap variabel dependen (*Audit Judgement*) sebesar 89%. Sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgement*, berhasil didukung didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis gagal ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Theorodus (2007) yang menyatakan bahwa auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar. Dan auditor yang tidak memenuhi tuntutan klien dianggap

termotivasi untuk menerapkan standar audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamilah et.al. (2007) tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima KAP dari entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Hal ini semakin rumit ketika auditor dihadapkan pada konflik karena auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus dapat memenuhi tuntutan entitas yang diperiksa agar entitas tersebut puas dengan pekerjaannya.

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap *Audit Judgement* berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis gagal ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pengalaman Audit (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Audit Judgement* (Y). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herliansyah (2006) yang menyatakan bahwa pengalaman membuat *Audit Judgement* yang lebih baik karena auditor memiliki banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susetyo (2009) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalangan kerja seorang auditor akan meningkatkan kinerja dan kualitas auditor.

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Audit Judgement* berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis gagal ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sososutikno (2003) yang menyatakan bahwa *Audit tenure* berhubungan dengan biaya audit yang harus dibayar klien sehingga jika KAP tidak bisa mengalokasikan waktu yang menyebabkan waktu pada biaya audit yang semakin besar. Hal ini akan membuat klien memilih KAP lain yang bisa menyelesaikan tugas auditnya dengan efektif dan efisien. Menurut Ventura (2001) dalam Jamhuri (2010) menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan, maka semakin banyak transaksi yang dapat dites auditor sehingga *Audit Judgement* yang dihasilkan dapat lebih akurat.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain adalah pertama, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel sehingga responden dalam penelitian ini hanya auditor dengan pengalaman bekerja lebih dari dua tahun yang bekerja di KAP wilayah Surabaya. Kedua, penelitian menggunakan angket sehingga jawaban masing-masing responden dimungkinkan

menjadi bias karena responden tidak membaca pernyataan dengan benar dan bisa menilai dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan Ketaatan (X_1) yang meningkat akan menyebabkan menurunnya *Audit Judgement* dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*.

Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan tekanan ketaatan yang besar dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung untuk berperilaku menyimpang dan menghasilkan *judgment* yang tidak baik dan kurang tepat.

2. Pengalaman Audit (X_2) yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya *Audit Judgement* dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*.

Pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor dengan *audit judgement* mengindikasikan bahwa semakin berpengalaman auditor maka dapat menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan, pendidikan yang berkelanjutan akan memberikan kecakapan dalam memberikan *judgement* yang diambil.

3. *Audit Tenure* (X_3) yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya *Audit Judgement* dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Judgement*.

Pengaruh yang signifikan antara *audit tenure* dengan *audit judgement* mengindikasikan bahwa *audit tenure* mempunyai hubungan yang kuat terhadap peningkatan *audit judgement*.

Saran

1. Bagi auditor, perlu mempertahankan tingkat kesadaran untuk taat pada aturan dan meningkatkan keberanian untuk memberitahu atasan ketika atasan melakukan kesalahan atau melenceng dari aturan.
2. Auditor dalam melakukan pemeriksaan mempunyai *audit tenure* sangat ketat yang menyulitkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan dengan waktu yang tersedia apabila jumlah dokumen yang diperiksa terlalu banyak, maka auditor fokus pada transaksi yang besar dan beresiko tinggi dan mengabaikan transaksi lainnya. Oleh karena itu hendaknya program dan *audit*

tenure ditetapkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

3. Perlu diperbanyaknya pengalaman audit untuk membantu dalam melakukan audit sehingga dapat membantu untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa dengan menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi *Audit Judgement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, Mailisa. 2012. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Batasan Waktu Audit Terhadap Perilaku Penyimpangan Auditor. Skripsi. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Akil Mukhlis, Jamhuri. 2010. Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi Auditor, dan Kode Etik Terhadap *Audit Judgement*.
- Andita Tielman, Elisabeth Mariana. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arens, Alvin A. *Et al. Auditing and Assurance Services, 13th edition*. New Jearsey: Pearson Prentice Hall International.
- Azizah Arief Lopa, Nur. 2014. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Pertimbangan Audit*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Hartanto, Hansiadi Yuli dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. *Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Ed. Desember, hal 1-14.
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Idris, Seni Fitriani. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi etis terhadap *Audit Judgement* (studi kasus pada perwakilan BPKP provinsi DKI Jakarta). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. PT. Salemba Empat, Jakarta
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas*

- Terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi X Padang, Makasar
- Koroy, Tri Rama. 2005. Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku Satu. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nataline. 2007. *Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing, Bonus Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang*. Skripsi. UNNES
- Setyorini, Andini Ika. 2011. *Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris Pada Auditor Kap Di Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sososutikno. 2003. *Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta
- Suci, Anugerah dan Indira Januarti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susetyo, Budi. 2009. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating. *Tesis*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Waspodo, Lego. 2007. Pengaruh Independensi Auditor Eksternal Dan Kualitas Audit Terhadap Hasil Negosiasi Antara Auditor Dengan Manajemen Klien Mengenai Permasalahan Laporan Keuangan. *Tesis*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Zulaikha . 2006. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Padang.